

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan dan perkembangan setiap anak memang berbeda-beda. Akan tetapi, beberapa masalah atau perubahan yang tidak wajar bisa menyebabkan gangguan pada anak bahkan hingga jangka panjang. Salah satu gangguan perkembangan pada anak yaitu autisme. Autisme adalah gangguan perkembangan secara menyeluruh yang mengakibatkan hambatan dalam kemampuan sosialisasi, komunikasi serta perilaku.¹

Menurut Joko Yuwono ada beberapa karakteristik anak autis yang dapat diamati yaitu,² (1) Perilaku: cuek terhadap lingkungan, perilaku tidak terarah, mondar-mandir, lari-lari, memanjat, berputar-putar, melompat, kelekatan terhadap benda tertentu, *rigid routine*, tantrum, *obsessive – compulsive behavior* dan terpujau terhadap benda yang berputar atau benda yang bergerak. (2) Interaksi sosial: tidak mau menatap mata, dipanggil tidak menoleh, tidak mau bermain dengan teman sebayanya, asyik atau bermain dengan diri sendiri, tidak ada empati dalam lingkungan sosial. (3) Komunikasi dan bahasa: terlambat bicara, tidak ada usaha untuk berkomunikasi secara non verbal dengan bahasa tubuh, mengucapkan bahasa

¹ Sri Muji Rahayu, “Deteksi Dan Intervensi Dini Pada Anak Autis” *Jurnal Pendidikan Anak*, 421.vol.3 no.1 juni 2014.

² Oktariana Dewi Puspitasari, “Penanganan Perilaku Hiperaktif Pada Anak Autis Di Paud Inklusi Ahsanu Amala.” *skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2016), 12-13.

yang tidak dapat dipahami, membeo (*echolalia*) dan tidak memahami pembicaraan orang lain.

Sementara itu, karakteristik anak dengan autisme berdasarkan DSM V ialah hambatan komunikasi dan interaksi sosial: (1) Kendala dalam hubungan sosial emosional dan timbal balik,(2) Kendala dalam penggunaan komunikasi nonverbal untuk interaksi sosial,(3) Kendala dalam mengembangkan, mempertahankan dan memahami hubungan sosial,(4) Minat terbatas dan perilaku berulang seperti gerakan motorik, penggunaan objek atau bicara yang stereotip dan berulang, ketaatan pada rutinitas yang berlebihan atau kaku, adanya pola ritualistik perilaku verbal dan nonverbal atau kesulitan untuk berubah, ketertarikan yang terbatas dan kaku, yang abnormal dalam intensitas dan fokus serta reaksi yang berlebihan atau sangat kekurangan terhadap rangsang sensori serta ketertarikan yang tidak biasa terhadap aspek sensori lingkungan.³

Prevalensi autisme di dunia semakin lama semakin meningkat. Hingga sebelum tahun 2000, prevalensi autisme 2-5 sampai dengan 15-20 per 1.000 kelahiran, 1-2 per 1.000 penduduk dunia. Data ASA (*Autism Society of America*) tahun 2000 yaitu 60 per 10.000 kelahiran, dengan jumlah 1 : 250 penduduk. Sementara, data CDC (*Centers for Disease Control and Prevention, USA*) tahun 2001 yaitu 1 di antara 150 penduduk, dan di beberapa daerah di USA / UK yaitu di antara 100 penduduk. Pada tahun

³ Erma Kumala Sari, *Modul VI Kegiatan Pembelajaran I Konsep Dan Karakteristik Peserta Didik Autis* (PPG Dalam Jabatan Kementerian Riset Teknologi Dan Pendidikan Tinggi, 2018), 23.

2012, data CDC menunjukkan bahwa sejumlah 1:88 anak menyandang autisme, dan pada tahun 2014 meningkat 30% yaitu sebanyak 1,5% atau 1 : 68 anak di USA menyandang autisme. Sedangkan di Indonesia tidak ada data yang pasti. Menurut Dokter Rudy, yang merujuk pada *Incidence* dan *Prevalence ASD (Autism Spectrum Disorder)*, terdapat 2 kasus baru per 1000 penduduk per tahun serta 10 kasus per 1000 penduduk (BMJ, 1997). Sedangkan penduduk Indonesia yaitu 237,5 juta dengan laju pertumbuhan penduduk 1,14% (BPS, 2010). Maka diperkirakan penyandang ASD di Indonesia yaitu 2,4 juta orang dengan penambahan penyandang baru 500 orang/tahun.⁴

Menurut Maulana autisme merupakan gangguan perkembangan pervasif pada anak, ditandai dengan penyimpangan interaksi sosial, hambatan dalam komunikasi dan gangguan pola perilaku.⁵ Gangguan pola perilaku merupakan permasalahan signifikan pada anak autisme, salah satu gangguan perilaku yang dirasa sangat mengganggu adalah perilaku tantrum. Menurut Saputro perilaku tantrum pada autisme muncul sebagai manifestasi akibat adanya gangguan neurobiologis pada sistem saraf pusat yaitu pada sistem limbik. Sistem ini terdapat daerah yang disebut *hippocampus* dan *amygdala*, sel-sel neuron pada kedua daerah tersebut sangat padat dan kecil-kecil

⁴Kemendriaan Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republic Indonesia, "Hari Peduli Autism Sedunia: Kenali Gejalanya Pahami Keadaanya" dalam <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/1682/hari-peduli-autisme-sedunia-kenali-gejalanya-pahami-keadaanya> diakses pada Senin, 02 April 2018.

⁵ Maulana, *Mendidik Anak Autis Dan Gangguan Perilaku Lain*.(Yogyakarta: AR.Medi group, 2010).

sehingga fungsinya menjadi kurang baik, oleh karena itu anak autisme umumnya kurang dapat mengendalikan emosinya, agresif terhadap diri sendiri maupun orang lain.⁶ Menurut Estri anak autisme dengan perilaku tantrum memiliki karakteristik ledakan emosi berlebihan dan tidak terkontrol berupa menangis, menjerit-jerit, berguling, serta menendang barang.⁷ Tantrum dapat diartikan sebagai ledakan atau luapan kemarahan yang biasanya dilakukan oleh anak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tantrum bukan hanya dialami oleh anak dengan autisme saja namun dialami oleh hampir semua anak-anak. Hal yang membedakannya adalah anak yang tidak mengalami gangguan autisme lebih dapat mengontrol emosi dan sikapnya pada saat tantrum dan lebih mudah untuk diberikan pengertian oleh orang dewasa dibandingkan anak dengan spektrum autis sehingga menangani anak dengan autis yang mengalami perilaku tantrum lebih sulit. Pada anak dengan autisme, tantrum menjadi lebih sulit untuk diredakan karena mayoritas anak dengan spektrum autis mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. Mereka sulit mengungkapkan apa yang mereka rasakan, apa yang mereka inginkan, kepada orang-orang yang ada di sekitarnya. Karena kesulitan tersebut, orang tua atau orang dewasa yang berhadapan dengan anak dengan autisme yang sedang tantrum juga kesulitan untuk meredakan tantrum

⁶ Siti Maria, Rizki Fitryasari, and Hanik Endang, "Pengaruh Terapi Musik Mozart Terhadap Penurunan Perilaku Tantrum Pada Anak Autisme Di Sekolah Autis Harapan Bunda Surabaya." *Psychiatry Nursing Journal*, Volume 2, No.1, April 2014.

⁷ Estri, Amsyaruddin, and Asep Ahmad Sopandi, "Upaya Mengurangi Tantrum Melalui Bermain Bola Bagi Anak Autis Di SLB Fan Redha Padang." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, Volume 2, No.2, Mei 2013.

karena mereka belum mengetahui dengan pasti apa penyebab atau pemicu tantrum tersebut.⁸ Masalah yang dihadapi orang tua adalah kebingungan untuk mengatasi anak mereka pada saat mengamuk atau mengalami tantrum supaya tidak terjadi hal-hal yang membahayakan. Seperti dari hasil wawancara peneliti dengan salah satu orang tua yang memiliki anak autisme, apabila anaknya mengalami tantrum orang tua hanya mengatakan “*Diam nanti mama marah*” tetapi anak tidak menghiraukan dan terus menangis memukul-mukul, bahkan terkadang orang tua hanya mendiamkan anak sampai berhenti sendiri.⁹

Menurut Trisilvia perilaku tantrum jika dibiarkan atau tidak diterapi secara tepat dapat menyebabkan anak autis mencederai diri sendiri dan orang lain, oleh karena itu diperlukan suatu terapi untuk mengurangi gangguan perilaku ini. Sehingga berbagai terapi yang dilakukan seperti *behavior therapy* dengan metode loovas menggunakan teknik *reinforcement*,¹⁰ dan menggunakan musik mozart sebagai terapi upaya menurunkan perilaku tantrum pada anak autisme.¹¹ Akan tetapi menurut Hady memperdengarkan murottal lebih efektif dibandingkan dengan memperdengarkan musik klasik pada anak dengan autisme, adanya perbedaan yang signifikan antara

⁸ Matahari bunda: bimbingan belajar dan terapi anak bekebutuhan khusus.” Kiat Terapi Anak dengan Spektrum Autis Saat Tantrum” dalam <http://terapianak.com/kiat-menangani-anak-dengan-spektrum-autis-saat-tantrum/>, diakses pada 26 agustus 2015.

⁹ Hasil wawancara dengan NM (informan), Pusat Layanan Disabilitas dan Sekolah Inklusi Banjarmasin, pada 23 Januari 2019.

¹⁰ Rahmah Trisilvia, “Strategi Pembelajaran Untuk Mengatasi Perilaku Tantrum Pada Anak Autistik.” *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. Volume 10 No.2 November 2010.

¹¹ Siti Maria, Rizki Fitryasari, and Hanik Endang, “Pengaruh Terapi Musik Mozart Terhadap Penurunan Perilaku Tantrum Pada Anak Autisme Di Sekolah Autis Harapan Bunda Surabaya.” *Psychiatry Nursing Journal*, Volume 2, No.1, April 2014.

memperdengarkan musik klasik dengan memperdengarkan murottal terhadap perkembangan kognitif anak dengan autisme.¹²

Menurut Apriyani lantunan murottal Al-Qur'an dilagukan oleh qori' yang terdapat unsur suara manusia dan menjadi alat penyembuhan yang sangat menakjubkan karena dapat menurunkan hormon stres, mengaktifkan hormon endofrin alami serta dapat meningkatkan perasaan rileks.¹³ Menurut Ernawati Al-Qur'an mempunyai beberapa manfaat karena terkandung beberapa aspek yang dapat berpengaruh terhadap kesehatan yaitu unsur meditasi, autosugesti dan relaksasi.¹⁴ Menurut Heru memperdengarkan murottal Al-Qur'an dalam ritme yang lambat dan harmonis dapat menurunkan hormon-hormon stres, sehingga hormon endoprin alami dapat aktif dan meningkatkan perasaan rileks serta dapat mengalihkan perhatian dari rasa takut, cemas dan tegang. Kebanyakan subjek merasakan tenang dan tentram setelah mendengarkan murottal Al-Qur'an, subjek juga merasa segala beban pikiran menjadi ringan dan mengingat dosa-dosa yang telah diperbuat dan merasa sangat dekat dengan tuhan.¹⁵

¹² Hady, Wahyuni, and Purwaningsih, "Perbedaan Efektifitas Terapi Musik Klasik Dan Murrotal Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Autis Di SLB Autis Kota Surakarta." *Jurnal Ilmu Kesehatan* Vol 9, No 2, Agustus 2012.

¹³ Apriyani, Y, "Pengaruh Terapi Murottal Terhadap Konsentrasi Belajar Siswa Kelas V SD Muhammadiyah 2 Pontianak." *Skripsi* (Pontianak: Program Studi Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura. 2015).

¹⁴ Ernawati, "Pengaruh Mendengarkan Murottal Q.S. Ar Rahman Terhadap Pola Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi Di Rumah Sakit Nur Hidayah Yogyakarta." *Skripsi* (Yogyakarta: Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah, 2013).

¹⁵ Apriyani, Y, "Pengaruh Terapi Murottal Terhadap Konsentrasi Belajar Siswa Kelas V SD Muhammadiyah 2 Pontianak." *Skripsi* (Pontianak: Program Studi Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura, 2015).

Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-A'raf :203-204

وَإِذَا لَمْ تَأْتِهِمْ بِآيَةٍ قَالُوا لَوْلَا آجْتَبَيْتَهَا قُلْ إِنَّمَا أَتَّبِعُ مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ مِنْ رَبِّي ۚ
 هَذَا بَصَائِرُ مِنْ رَبِّكُمْ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٢٠٣﴾ وَإِذَا قُرِئَ
 الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٢٠٤﴾

artinya: “Dan apabila kamu tidak membawa suatu ayat Al-Qur’an kepada mereka, mereka berkata: “Mengapa tidak kamu buat sendiri ayat itu?” Katakanlah: “Sesungguhnya aku hanya mengikut apa yang diwahyukan dari Tuhanmu kepadaku. Al-Qur’an ini adalah bukti-bukti yang nyata dari Tuhanmu, petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. “dan apabila dibacakan Al Qur’an, Maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat”.

Ayat tersebut di atas memerintahkan untuk mendengarkan dan memperhatikan bacaan Al-Qur’an dan berdzikir mengingat Allah SWT terus menerus, Selanjutnya Allah SWT menyuruh Nabi Muhammad SAW agar menjelaskan bahwa Al-Qur’an itu wahyu yang diturunkan kepadanya untuk disampaikan kepada umatnya. Al-Qur’an mempunyai tiga fungsi, yaitu sebagai bukti yang nyata, petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.

Remolda menyebutkan sebuah hasil penelitian yang telah dilakukan Dr. Al Qadhi, direktur utama *Islamic Medicine Institute for Education and Research* di Florida, Amerika Serikat, tentang pengaruh mendengarkan al-qur’an pada manusia terhadap kondisi fisiologis dan psikologis. Hasil penelitian membuktikan hanya dengan mendengarkan bacaan ayat-ayat Al-Qur’an dapat merasakan perubahan fisiologis dan psikologis yang signifikan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa mendengarkan ayat suci Al-

Qur'an memiliki pengaruh dalam mendatangkan ketenangan dan menurunkan ketegangan urat syaraf reflektif sebanyak 97%.¹⁶ Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Israa: 82

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا

خَسَارًا ﴿٨٢﴾

Artinya: “dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian”.

Berdasarkan paparan diatas, maka peneliti ingin mengadakan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Memperdengarkan Audio Murottal Al-Qur’an Terhadap Penurunan Frekuensi Perilaku Tantrum Pada Anak Dengan Autisme”** (*studi eksperimen*).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu adakah pengaruh memperdengarkan Audio murottal Al-Qur’an terhadap penurunan frekuensi perilaku tantrum pada anak dengan autisme?

¹⁶ Handayani et al., “Pengaruh Terapi Murottal Al-Qur’an Untuk Penurunan Nyeri Persalinan Dan Kecemasan Pada Ibu Bersalin Kala I Fase Aktif.” *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, Vol.5, No.2, 2014.

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui pengaruh memperdengarkan audio murottal Al-Qur'an terhadap penurunan frekuensi perilaku tantrum pada anak dengan autisme.

2. Signifikansi penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa:

- a. Manfaat secara teoritis dari penelitian ini yaitu sebagai referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan perilaku tantrum pada anak dengan autisme serta menjadi bahan kajian lebih lanjut untuk pengembangan ilmu psikologi islam.
- b. Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:
 - 1) Bagi peneliti sendiri bermanfaat untuk menambah ilmu dan wawasan serta pengalaman tentang pengaruh memperdengarkan audio murottal Al-Qur'an terhadap frekuensi perilaku tantrum pada anak dengan autisme melalui metode eksperimen.
 - 2) Penelitian ini juga diharapkan bisa memberikan manfaat untuk menurunkan frekuensi perilaku tantrum pada anak dengan autisme.
 - 3) Diharapkan juga dapat memberikan manfaat untuk mengurangi kebingungan orang tua dalam menghadapi perilaku tantrum yang sering terjadi pada anak.

D. Definisi Operasional

Supaya tidak terjadinya kesalah fahaman dalam permasalahan pada penelitian ini, maka penulis mengoperasikan beberapa definisi yang berkaitan dengan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Memperdengarkan Audio Murottal Al-Qur'an

Bacaan Al-Qur'an yang tenang dengan memperhatikan hukum-hukum bacaan, menjaga keluarnya huruf-huruf serta waqaf-waqaf (tanda berhenti) yang sesuai dengan semestinya.¹⁷ Dalam rancangan penelitian ini ayat Al-Qur'an yang dimaksud adalah Q.S Ar-Rahman ayat 1-78 dengan yang direkam melalui audio dengan qori Zaid Abu Kautsar yang kemudian diperdengarkan kepada subjek penelitian.

2. Tantrum

Frekuensi perilaku tantrum pada anak dengan autisme dengan karakteristik ledakan emosi berlebihan dan tidak terkontrol berupa berteriak-teriak, menangis, menjerit-jerit, meninju, berguling, membenturkan kepala, serta membuang mainan atau barang yang ditunjukkan oleh anak yang diukur peneliti melalui observasi dengan metode *behavior checklist* dan *behavior tallying*.

¹⁷ Nurul Fuadi Riyadhi, "Pengaruh Terapi Murottal Al-Qur'an Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Labuang Baji Provinsi Sulsel," *Skripsi*, (Makassar: UIN Alauddin, 2014) 37.

3. Autisme

Pada penelitian ini yang dimaksud dengan autisme ialah anak yang mengalami gangguan perkembangan pervasif yang ditandai dengan penyimpangan interaksi sosial, hambatan dalam komunikasi, dan gangguan pola perilaku. serta terdaftar dan masih aktif bersekolah di Pusat Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusi Banjarmasin.

E. Penelitian Terdahulu

1. Eva Dwi Maryani dan Elis Hartati, "Intervensi Terapi Audio Dengan Murottal Surah Ar-Rahman Terhadap Perilaku Anak Autis" *Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal Of Nursing)*, Volume 8, No.2, Juli 2013. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memberikan gambaran pengaruh terapi audio dengan murottal surah ar-rahman terhadap anak autis. Penelitian menggunakan desain pra eksperimental. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 18 anak yang dipilih dengan metode *purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur *pretest* dan *post test* adalah lembar observasi perilaku anak autis. Rata-rata hasil nilai *pretest* dan *post test* sebesar 5,06 dan 4,06 serta jumlah responden yang mengalami gangguan perilaku menunjukkan penurunan setelah mendapatkan terapi. Hasil ini menunjukkan adanya penurunan gangguan perilaku anak autis pada aspek interaksi sosial, perilaku, dan emosi

setelah mendapatkan terapi audio dengan murottal surah ar-rahman.¹⁸ Perbedaannya dengan penelitian penulis ialah subjek yang di dengarkan murottal yaitu hanya anak autis yang tantrum saja.

2. Siti Maria, Rizki Fitryasari, dan Hanik Endang, "Pengaruh Terapi Musik Mozart Terhadap Penurunan Perilaku Tantrum Pada Anak Autisme Di Sekolah Autis Harapan Bunda Surabaya" *Psychiatry Nursing Journal*, Volume 2, No.1, April 2014. Penelitian ini menggunakan *quasy experiment* dengan *pre post test design*, Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dari Populasi yaitu seluruh anak autisme di Sekolah Autis Harapan Bunda Surabaya dengan 14 responden sebagai sampel, yang terdiri dari 7 anak dalam kelompok perlakuan dan 7 dalam kelompok kontrol. Variabel *independen* adalah musik Mozart dan variabel *dependen* adalah perilaku tantrum. Data dikumpulkan menggunakan lembar observasi skala peringkat perilaku masalah dan dianalisis menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test* dan *Mann Whitney test* dengan tingkat signifikansi $p < 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa uji peringkat *Wilcoxon* menandatangani memiliki $p = 0,016$ pada kelompok perlakuan = 0,059 pada kelompok kontrol, sedangkan uji *Mann Whitney* memiliki $p = 0,027$. Itu berarti ada pengaruh yang signifikan dari terapi musik Mozart untuk mengurangi perilaku

¹⁸ Eva Dwi Maryani and Elis Hartati, "Intervensi Terapi Audio Dengan Murottal Surah Ar-Rahman Terhadap Perilaku Anak Autis." *Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal Of Nursing)*, Volume 8, No.2, Juli 2013.

mengamuk.¹⁹ Perbedaannya dengan penelitian penulis ialah pada terapi yang diberikan yaitu musik mozart sedangkan penulis menggunakan murottal untuk diperdengarkan kepada subjek.

3. Estri, Amsyaruddin, dan Asep Ahmad Sopandi, "Upaya Mengurangi Tantrum Melalui Bermain Bola Bagi Anak Autis di SLB Fan Redha Padang" *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, Volume 2, No.2, Mei 2013. Penelitian ini menggunakan penelitian subject tunggal (SSR) dengan desain AB. Subjek penelitian adalah anak autis X di SLB Fan Redha padang. Penilaian dalam penelitian ini konsisten dan diukur lamanya anak tidak memiliki amarah sebelum dan sesudah dirawat dengan latihan bermain bola yang disajikan dalam bentuk durasi. Data dalam kondisi Baseline pada hari kesatu sampai hari kedelapan lamanya anak mengalami tantrum dan tanpa mengganggu teman dalam belajar datanya bervariasi (0,2-1) menit. Kemudian pada kondisi treatment pada hari pertama sampai hari kesembilan lamanya anak tidak mengalami tantrum dalam belajar meningkat tetapi bervariasi dan rangnya (9-20 menit). Pada hari sepuluh, sebelas dan dua belas lamanya anak tidak mengalami tantrum dalam belajar mampu Bertahan selama 18-20 menit. Jadi bermain dapat menjadi salah satu alternatif dalam mengurangi perilaku

¹⁹ Siti Maria, Rizki Fitryasari, and Hanik Endang, "Pengaruh Terapi Musik Mozart Terhadap Penurunan Perilaku Tantrum Pada Anak Autisme Di Sekolah Autis Harapan Bunda Surabaya." *Psychiatry Nursing Journal*, Volume 2, No.1, April 2014.

tantrum anak autis.²⁰ Perbedaannya dengan penelitian penulis ialah intervensi yang digunakan serta waktu pemberian intervensi kepada subjek.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penyelesaian penulisan dalam penelitian ini, maka peneliti menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

1. Bab I pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi istilah, serta penelitian terdahulu.
2. Bab II landasan teori dimana pada bab ini peneliti akan menguraikan pengertian serta hal-hal yang terkait dengan variabel penelitian menurut teori-teori yang ada.
3. Bab III Metode Penelitian, peneliti memaparkan mengenai jenis penelitian yang dilakukan, identifikasi variabel penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, subjek penelitian, pelaksanaan penelitian dan analisa data.
4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan yang terdiri dari profil subjek penelitian, analisa *visual inspection*, analisa kualitatif, pembahasan, kelemahan penelitian serta hal yang mendukung dalam proses intervensi audio murottal Al-Qur'an.
5. Bab V penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran.

²⁰ Estri, Amsyaruddin, and Asep Ahmad Sopandi, "Upaya Mengurangi Tantrum Melalui Bermain Bola Bagi Anak Autis Di SLB Fan Redha Padang." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, Volume 2, No.2, Mei 2013.